



## Eksposis Matius (XLI) - "Berpuasa Menurut Firman Tuhan"

Pdt. Adrian Jonatan

Matius 4:1-11

Yang kedua, orang berpuasa waktu dia mengalami serangan atau membutuhkan perlindungan. Sebuah contoh terkenal adalah Ester yang kita bisa lihat di Ester 4:16. Bangsa Israel sedang mengalami ancaman dari Haman dan Mordekhai berkata kepada Ester bahwa untuk masa inilah Tuhan membuatnya menjadi ratu. Ester takut karena sudah lama tak dipanggil raja dan muncul sendiri di hadapan raja dapat berakibat dengan kematian. Lalu ia meminta agar seluruh Israel berpuasa dan berdoa kepada Tuhan, dan jika ia mati maka biarlah itu terjadi. Di sini kita melihat orang yang benar-benar bergantung kepada Tuhan. Bukan dengan mengatakan bahwa berpuasa dan semua pasti akan berhasil. Tidak, karena semua adalah kehendak Tuhan dan di dalam keadaan itu mereka berdoa dan berpuasa. Di dalam bahaya yang begitu besar, puasa menjadi kekuatan bagi mereka untuk betul-betul bergantung kepada Tuhan. Dan di masa itu kepekaan bahwa mereka bergantung kepada Tuhan itu semakin tajam.

Ada juga yang berpuasa saat mereka bertobat, memohon ampun dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Waktu kita sadar akan dosa kita, yang mungkin terbongkar atau dalamnya dosa kita, bolehlah kita berpuasa juga. Contoh yang sangat terkenal adalah bangsa Niniwe yang didatangi Yunus. Yunus bahkan tak memberitakan injil dan berkata bahwa dalam 40 hari Niniwe akan ditunggalbalikkan, kemudian mereka bertobat dengan sangat sedih dan mereka berpuasa. Puasa sangat berkaitan dengan berdoa, mereka memohon ampun kepada Tuhan dan berpuasa. Juga orang berpuasa ketika mereka menghadapi pencobaan. Hal ini banyak dicatat di dalam Alkitab dan ini saya pikir merupakan hal yang seringkali terjadi di dalam hidup kita. Saat kita harus mengambil keputusan, meminta kehendak Tuhan, mengalami serangan, penderitaan, mencari perlindungan Tuhan, juga saat kita sadar akan dosa dan memohon ampun maupun saat kita mengalami pencobaan, ini semua adalah waktu-waktu yang baik kita boleh berdoa dan berpuasa.

Sekali lagi, puasa merupakan tindakan keagamaan yang boleh dan baik kita lakukan. Tentu kita harus waspada agar tidak mempunyai maksud yang keliru. Puasa bukan untuk memaksa Tuhan melainkan untuk meningkatkan kesadaran kita akan keberagamaan diri akan Tuhan. Sama seperti fenomena padang gurun, kita sadar kita bergantung pada Tuhan. Karena seringkali di dalam dunia kita tak peka dan berpikir kita bergantung akan hal-hal lain yang ada di dalam dunia. Jika kita makan di tempat yang enak dan berpikir

karena kita mempunyai uang, akhirnya kita bergantung pada uang. Tetapi kita boleh refleksi lebih lanjut yaitu bukan karena uang melainkan karena adanya koki yang pandai memasak. Lebih lanjut boleh kita pikirkan bahwa bukan koki saja, tetapi ada bahan-bahan yang baik seperti daging dan rempah-rempah. Dan dari manakah bahan-bahan tersebut? Dari binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dan dari mana mereka? Dari tanah, matahari yang semuanya adalah dari Tuhan. Kita menyadari bahwa semua yang kita boleh alami itu sebenarnya datang dari Tuhan. Sehingga puasa dan berdoa merupakan tindakan-tindakan yang boleh membuat kita semakin peka akan hal tersebut.

Kita sebagai orang Kristen yang percaya kepada Alkitab, tidak memprogramkan puasa. Saya pikir penting bagi kita untuk mengemukakan spiritualitas yang tak perlu diprogram. Alkitab tidak memerintahkan gereja atau umat Israel untuk memprogramkan puasa, tentu bukannya tak boleh. Hal ini berbeda dengan membaca Firman Tuhan, berkumpul, membawa persembahan, ini semua adalah hal yang diperintahkan karena itulah gereja melakukan ibadah dan berkumpul bersama. Tetapi gereja tak memprogramkan puasa. Marilah kita memiliki kerohanian yang bukan diprogram yaitu karena ada program baru kita melakukan. Mari kita belajar untuk memiliki inisiatif yang berangkat dari pengenalan akan Tuhan dan Firman-Nya. Ada yang bertanya kenapa gereja tak mengadakan program membaca Alkitab, program puasa atau hal lainnya. Memang di dalam katekisasi kita melakukannya, tugas membaca buku, ikut PA dan sebagainya. Tetapi janganlah hanya karena itu diprogramkan baru kita melakukannya. Dunia di mana kita berada itu mengkondisikan kita dan memprogram kita, dari sekolah, bekerja, memakai masker, antri bubble tea. Marilah kita bergumul untuk tak memiliki kerohanian yang bergantung pada program, melainkan kerohanian yang betul-betul bergumul dengan Tuhan. Tentu gereja ada melakukan program, misal penginjilan dan persekutuan doa. Tentu saja gereja misalnya kita melakukan program-program, kita melakukan program penginjilan, kita melakukan program persekutuan doa supaya kita berdoa. Tetapi marilah kita melakukan kerohanian ini bukan hanya karena ada programnya. Marilah kita berdoa, secara pribadi, menginjili bersama-sama di dalam program gereja tetapi juga menginjili secara pribadi. Marilah kita berpuasa dan berdoa meskipun gereja tidak melakukan atau memprogramkannya.

Di dalam kotbah yang lalu, kita membahas mengenai Matius 4:1 dan ada tiga hal yang dapat kita pelajari. Pertama, kita sadar bahwa Yesus, sesudah dibaptis Dia dipenuhi oleh Roh dan dibawa atau dipimpin oleh Roh. Di sini kita belajar bahwa Roh Kudus adalah Roh yang berinisiatif, Roh yang aktif bekerja di dalam hidup kita, menggerakkan kita dan bukan sekedar Roh yang kita pakai. Jika kita dapat percaya itu bukanlah karena kita yang mau atau karena kita lebih pintar dan tercerahkan, akan tetapi karena Roh Kudus yang membangkitkan kerohanian kita yang mati. Dan kita bisa selamat, berada di dalam Kristus itu karena Roh Kudus yang bekerja dan memasukkan kita kepada Kristus. John Calvin berkata bahwa Roh Kudus itulah lem yang mengikat kita kepada Kristus. Roh Kudus jugalah Roh yang aktif memakai kita untuk melayani dan memberikan karunia pelayanan kepada kita.

Implikasi dari kesadaran akan hal ini adalah kita boleh percaya bahwa kita dapat percaya adalah anugerah Tuhan dan bukan karena kita cukup baik maupun pintar. Juga kita sadar waktu kita melayani, menginjili ataupun hal lain yang seharusnya kita lakukan, kita sadar bukan kita yang aktif tetapi Roh Kudus yang memakai kita. Di sini membuat saat kita "berhasil", misal menginjili seseorang sehingga mereka bertoba menerima Tuhan, kita tak menjadi besar kepala ataupun sombong dan tak mempunyai *savior syndrome*, yang berpikir bahwa pelayanan ini tanpa kita maka akan gagal dan hancur. Kita perlu menyadari bahwa Tuhanlah yang bekerja dan kita hanyalah alat-Nya dan bergumul bagaimana kita boleh melayani dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menjadi alat yang setia dan tidak menghalangi pekerjaan Roh Kudus.

Di sisi sebaliknya, jika pelayanan atau penginjilan kita tak berhasil, maka kita boleh untuk tak menjadi minder karena kita sadar bahwa diri hanyalah alat dan Tuhanlah yang bekerja. Tentu kita tetap harus merefleksikan apakah kita telah memberikan yang terbaik. Pdt. Stephen Tong unik dan ia berkata bahwa kita harus peka terhadap jumlah, seberapa banyak Roh Kudus mau bekerja di dalam pekerjaan ini. Ada kota-kota yang sulit pekerjaannya dan ada kota lain yang banyak. Maka jika melayani di kota besar layaknya Jakarta maka kita bersyukur karena sudah ada 100-200 orang, padahal seharusnya bisa ada ribuan. Di sini ada kepekaan dalam merefleksikan dan mengevaluasi apakah kita sudah melakukan yang terbaik dan di saat yang sama juga tidak berpikir bahwa itulah keberhasilan kita. Juga kita sadar

karena Roh Kudus adalah Roh yang memimpin, maka kita memuliakan Roh Kudus bukan dengan menunjukkan kehebatan apa yang kita lakukan karena karya Roh Kudus. Kita memuliakan Roh Kudus dengan peka akan kehendak Roh dan bagaimana Roh Kudus itu mengarahkan kita dan bagaimana kita melembutkan hati untuk mengikuti kehendak Roh Kudus.

Hal kedua yang kita telah pelajari adalah bahwa Yesus dibawa ke padang gurun. Padang gurun mengambil sebuah tempat yang khusus di dalam Alkitab. Dunia tak peduli dengan padang gurun, kita tak mendengar berita mengenai melainkan banyak berita mengenai kota-kota besar. Tetapi Alkitab sering sekali memperlihatkan contoh padang gurun. Ini karena di sana hingar-bingar dan gegap gempita dunia itu sirna, sehingga kita boleh peka terhadap sesuatu yang lain yang tidak kelihatan yaitu Tuhan Allah. Tuhan Allah selalu ada tetapi di dalam kota besar, seringkali cahaya atau lampu itu terlalu terang sehingga kita tak dapat melihat kehadiran Tuhan karena kita terlalu terpadang dengan apa yang kelihatan. Abraham bertemu dengan Tuhan dan mendirikan altar di dekat padang gurun, sementara Lot pergi ke Sodom dan Gomora. Musa bertemu dengan Tuhan bukan di Mesir tetapi di padang gurun. Paulus setelah dipertobatkan oleh Tuhan, pergi ke daerah Arabia yang juga bukan kota besar, untuk belajar dan bergumul dengan Tuhan.

Tentu ini bukan berarti kita harus pergi ke padang gurun. Tetapi marilah kita yang berada di dalam kota besar tidak terpeka dan terikat kepada hingar-bingar ataupun cahaya dunia ini. Bukan maksudnya kita meninggalkan kota besar, karena di Alkitab kota besar itu menjadi ladang misi, pelayanan, juga pertempuran. Abraham pergi ke Sodom dan Gomora untuk berperang menyelamatkan Lot. Musa pergi ke Mesir, kota besar, untuk menyelamatkan Israel. Dan Paulus pergi ke kota besar untuk memberitakan injil karena dia percaya ada orang-orang yang Tuhan tentukan untuk mengenal Tuhan di sana. Sehingga waktu kita dapat melihat hal ini, kita bisa menaruh pandangan kita bahwa kota besar di mana kita tinggal bukanlah tempat diam bersenang-senang, akan tetapi ini adalah tempat pertempuran menyatakan kebenaran Firman Tuhan, memenangkan jiwa-jiwa dan menyatakan Injil.

Hal ketiga yang kita telah pelajari adalah mengenai ujian dan pencobaan. Di ayat 1, Yesus dibawa oleh

Roh untuk dicobai oleh iblis dan di sini kita melihat suatu hal menarik mengenai ujian dan pencobaan. Seringkali kita bertanya di mana Allah saat hal tersebut terjadi? Siapakah yang mencobai? Jika bukan Allah maka siapakah yang mencobai? Jika Iblis yang mencobai maka mengapa Allah mengizinkan Iblis mencobai? Apa Allah tak perduli atau tak sanggup menyelamatkan kita dari pencobaan? Di sini kita melihat bahwa di dalam ujian dan pencobaan yang Yesus alami, Allah ada di sana. Roh Allah yang membawa Yesus untuk mengalami pencobaan oleh iblis. Allah tetap berdaulat di dalam segala hal yang kita alami dan di sini kita boleh belajar beberapa hal. Pertama, walau Tuhan tak mencobai, tetapi Ia berdaulat atas segala pencobaan maupun tantangan yang kita alami. Setan mencobai kita untuk menggagalkan kita, tetapi Tuhan mengizinkan untuk menyatakan apa yang sebenarnya ada di dalam diri kita, yang seringkali kita sendiri tak mengetahuinya. Kadang kita berpikir cukup rohani, tetapi di dalam ujian dan pencobaan, barulah kita sadar apa yang ada di dalam hati kita. Tentu kita tak perlu sengaja mencari pencobaan, karena Yesus mengajarkan kita untuk berdoa meminta janganlah membawa kita ke dalam pencobaan. **Jika pencobaan itu boleh datang, maka hal itu ada di dalam kedaulatan Tuhan dan kita boleh bergumul meminta pimpinan Tuhan agar kita tetap berjalan bersama dengan Tuhan.** Saat kita gagal, janganlah kita menyalahkan Tuhan karena kita gagal menunjukkan apa yang ada di dalam diri kita. Akan tetapi waktu kita gagal, kita sadar bahwa kita adalah orang lemah, perlu bergantung pada Tuhan, bertobat dan di saat yang sama kita melihat kepada Yesus yang dicobai dan tidak gagal. Yesuslah yang menjadi jawaban dari segala pergumulan dan kegagalan kita. Jika tidak, maka saat berhasil kita menjadi sombong dan saat gagal menjadi minder, marilah kita melihat dan berfokus kepada Kristus.

Sekarang kita masuk ke dalam ayat 2. Di sini saya pertama akan membahas sedikit mengenai puasa dan konteks Alkitabnya. Mengapa Yesus berpuasa 40 hari dan 40 malam dan mengapa Matius mencatatnya. Kita di sini dapat melihat bahwa tema penggenapan Perjanjian Lama itu sangat kental di dalam Matius dan ia menunjukkan bahwa Yesus sedang menggenapi apa yang terjadi kepada bangsa Israel. Israel dibawa keluar dari Mesir, dibaptis di dalam Laut Merah sebagai tanda kelahiran baru bebas dari Mesir dan mereka masuk ke dalam padang gurun dan di sana mereka dicobai. Di sana mereka harus “berpuasa”, yaitu lepas dari hal-hal yang biasanya mereka bergantung di Mesir, seperti daging, minum, ataupun rempah-rempah. Kita yang mempelajari kitab Keluaran melihat Israel gagal dan bersungut-sungut. Tetapi di sini Matius menunjukkan bagaimana Yesus seperti bangsa Israel, dibaptis oleh Yohanes, dinyatakan sebagai Anak Allah dan tidak dibawa kepada takhta melainkan harus masuk ke dalam padang gurun dan di sana Ia berpuasa, tidak menggantung diri kepada hal-hal yang biasanya

Dia gantungkan, berpuasa 40 hari 40 malam dan siap untuk dicobai Iblis. Dari sini kita bisa melihat bagaimana Yesus adalah Israel sejati yang menggenapinya dengan sempurna, Dia menggenapi apa yang seharusnya digenapi oleh Israel.

Puasa adalah sesuatu disiplin keagamaan yang jarang kita bicarakan maupun lakukan sebagai orang Kristen. Kadang puasa juga terlihat negatif karena kita yang tinggal di negara yang banyak pengaruh Islam, melihat apa yang mereka lakukan tiap bulan puasa. Di dalam agama Islam, tujuan puasa itu supaya mereka boleh meraih takwa, beramal dan untuk mendapatkan ridho Allah, mencapai pintu surga, ini hal-hal yang ditulis di dalam Alquran. Tentu kita sebagai orang Kristen menyadari bukan demikianlah tujuan dari puasa, yaitu bukan untuk menggerakkan Tuhan yang melihat kesungguhan kita. Kita sadar kita adalah manusia yang berdosa, dan tidak mendapatkan anugerah Tuhan karena kita menunjukkan keseriusan kita. Juga bukan seperti menara Babel, di mana orang berusaha untuk naik ke surga mendapat keselamatan. Tidak, kita tak dapat mencapai keselamatan sendiri, maka jelas tujuan puasa bukan itu.

Puasa bukan suatu yang diatur secara reguler, akan tetapi bukan berarti bahwa puasa tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen. Kita melihat Tuhan, Alkitab tak pernah membatalkan puasa dan tak mengatakan bahwa tidak boleh lagi berpuasa karena itu perihal Perjanjian Lama saja. Kita akan melihat ini di dalam pasal-pasal berikutnya. Tetapi sebelum itu saya akan bahas sedikit mengenai bagian dimana orang bertanya pada Yesus akan murid-murid-Nya yang tidak berpuasa. Yesus menjawab bahwa saat mempelai pria bersama-sama kita bersukacita, tetapi ada waktunya, waktu mempelai itu tidak lagi bersama-sama dengan mereka dan mereka akan berpuasa. Jika murid-murid berpuasa di dalam kehadiran Yesus, yang adalah Tuhan, tentu saja berbeda konteksnya. Tetapi sebaliknya Yesus mengajarkan bagaimana kita harus berpuasa seperti di dalam Matius 6:16, yang konteksnya kita dapat mengerti dari Matius 6:1-2, 5. Di sini kita melihat bahwa puasa merupakan tindakan keagamaan yang Yesus katakan kita harus dan boleh lakukan, tetapi kita berhati-hati supaya jangan melakukannya seperti orang munafik. Memang kita hidup di zaman yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan kita menghindari puasa supaya kita tak melakukan puasa dengan pandangan yang sama dengan mereka. Tetapi kita melihat di sini bahwa puasa tetap merupakan suatu hal yang penting, sebuah disiplin rohani yang boleh kita gumulkan. **Puasa tentu harus dilakukan dengan tujuan yang benar, bukan dilakukan untuk menggerakkan hati atau merubah Tuhan tetapi dilakukan dengan suatu tujuan yang berkait akan relasi dengan Tuhan.**

Puasa itu sendiri tak akan memberikan kebaikan dari dalam dirinya, khususnya untuk hal rohani. Ada orang yang berpuasa dan tak merasa terjadi apa-apa dalam

hal rohani, malahan lapar. Ada yang berpikir karena Alkitab membicarakan mengenai puasa itu baik, tetapi mereka melakukannya dan tak merasakan apa-apa. Di manakah permasalahannya? Mereka berpikir bahwa puasa itu sendirilah yang akan menjadikan perubahan. Tidak, puasa tak otomatis membawa kita kepada hal yang spiritual. Puasa itu harus dikerjakan di dalam kaitan dengan seorang subjek, yaitu Tuhan dan pengenalan akan Tuhan. Jika tidak, maka mungkin kita menjadi orang yang berpikir saya sudah berhasil berpuasa dan tak bertumbuh di dalam relasi dan pengenalan akan Tuhan. Sebetulnya puasa mungkin ada dampak positifnya, misal di dalam dampak biologis, seperti diet menjadi langsung menahan nafsu. Secara psikologi belajar supaya tidak terlalu terbawa nafsu. Misal puasa sosial media juga boleh kita lakukan. Puasa juga pasti berdampak ekonomis yaitu membantu hemat uang. Akan tetapi tujuan utama puasa itu bukanlah ada di dalam puasa itu sendiri, jika kita tak melakukannya dengan relasi bersama dengan Tuhan, maka hanya akan dapat membawa keuntungan pada diri dan tak mempertumbuhkan rohani kita dengan Tuhan.

Puasa juga sering dikaitkan dengan berdoa, kita dapat melihat bagian Alkitab dimana orang berpuasa saat mereka sedang berdoa dan bergumul dengan Tuhan. Kita dapat melihat hal ini baik dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru Juga. Contohnya kita melihat di Kisah Para Rasul 13:3. Kita juga melihatnya di dalam Perjanjian lama, Nehemia 1:4, yaitu saat Nehemia mendengar berita orang-orang Yahudi kembali ke tanah Israel dan mereka diserang, tembok Yerusalem dibongkar dan pintu-pintu gerbangnya terbakar. Di sini kita juga melihat kaitan puasa dan doa, pandangan yang benar tentang puasa itu berkaitan dengan pandangan yang benar mengenai doa. Kita suka melihat segala sesuatu sebagai alat dan diri kita sebagai agen yang aktif. Pada akhirnya kita melihat doa sebagai alat, yaitu kita berdoa supaya Tuhan menggenapi rencana kita. Kita minta Tuhan memberkati kita dan mengatakan apa yang kita inginkan, dan supaya Tuhan bekerja sesuai kehendak kita. **Tetapi kita harusnya menyadari bahwa doa yang benar itu adalah menyatukan atau mengarahkan hati kita kepada kehendak Tuhan.** Waktu kita berdoa, bukan kita berkata inilah kehendak kita tetapi kita boleh mengatakan permasalahan dan pergumulan kita dan mengarahkan hati kepada kehendak Tuhan dan bertanya apakah kehendak-Nya.

Jika kita mempunyai pandangan bahwa doa adalah alat, maka kita juga akan melihat puasa sebagai suatu alat. Alat ekstra yang jika doa kurang maka kita tambahkan puasa supaya Tuhan tergerak. Ini merupakan pandangan-pandangan agama yang kuno, misal agama Hindu. Jika pernah membaca Mahabarata dan Ramayana, ada yang bertapa bertahun-tahun hingga surga guncang. Inilah pandangan manusia yang tak melihat akan Wahyu Tuhan, yaitu mereka berpikir bahwa doa dan puasa

itu untuk menggerakkan Tuhan. Jika kita berpikir demikian, pastilah kita akan kecewa terhadap Tuhan. Tetapi sebaliknya kita menyadari bahwa doa adalah betul-betul bergantung kepada Tuhan dan betul-betul berusaha untuk menyesuaikan kehendak kita dengan kehendak Tuhan dan puasa juga merupakan suatu ekspresi tersebut. Puasa merupakan ekspresi kebergantungan kita kepada Tuhan. Waktu kita berpuasa dan berdoa, kita menyadari bahwa kita benar-benar bergantung kepada Tuhan dan bukan kepada hal-hal yang kita biasa bergantung. Saat kita berpuasa kita meminta agar Tuhan mengarahkan hati kita agar kita tak terbawa dengan kehendak diri ataupun arah dunia ini, tetapi boleh diarahkan sesuai kehendak Tuhan. Puasa merupakan suatu tindakan kerohanian yang boleh dan sangat baik untuk orang Kristen lakukan.

Mari kita melihat beberapa konteks orang berpuasa. Ada beberapa kali orang berpuasa saat mereka harus mengambil keputusan yang penting dan mencari kehendak Allah, seperti kita lihat di Kisah Para Rasul 14:23. Di sini kita melihat waktu mereka harus menentukan siapa yang menjadi penatua, peranan yang begitu penting, mereka berdoa dan berpuasa meminta kepada Tuhan kepekaan agar mereka boleh mengambil keputusan dengan benar. Ini merupakan fenomena yang juga ada di dalam kehidupan kita. Di dalam pelayanan saya, banyak yang bertanya apakah kehendak Tuhan, dan biasanya mereka bertanya akan hal yang spesifik seperti nikah dengan yang mana atau bekerja di mana. Tentu pertama adalah kita harus memegang prinsip, tetapi bukan berarti kita tak boleh bergumul di dalam hal yang spesifik. Dan di dalam pergumulan seperti inilah puasa dan doa mengambil tempat yang penting. Saat saya harus mengambil keputusan untuk menjadi hamba Tuhan, berhenti dari pekerjaan, saya berpuasa dan meminta kepekaan akan kehendak Tuhan. Tuhan mengatakan bahwa kita boleh berpuasa di dalam pergumulan mencari kehendak Tuhan. Jika mengingat saat itu, tentu saya ingat bahwa berpuasa itu lapar, tetapi di saat sama menjadi peka akan hal yang lain, akan kehendak Tuhan dan prinsip-prinsip yang saya sudah dengar. Ayat-ayat Alkitab yang pernah saya dengar sebelumnya, menjadi suatu yang seakan-akan berbicara kepada pemikiran saya di dalam pergumulan saya mencari kehendak Tuhan. Di sini kita melihat saat kita mengambil keputusan penting, mencari kehendak Allah khususnya dalam hal spesifik, seperti para Rasul ketika mau menentukan penatua, mereka bergumul dan berpuasa, meminta kepada Tuhan suatu kepekaan. David Brainerd, seorang misionaris yang kerohaniannya begitu baik dan menjadi sangat terkenal karena Jonathan Edwards menulis tentangnya. Ia mencatat waktu dia memutuskan untuk menjadi misionaris, ia berpuasa dan Tuhan memberikan kepadanya kepekaan dan hati yang begitu tergerak untuk jiwa-jiwa yang terhilang. Puasa sangatlah penting, bukan untuk menggerakkan Tuhan tetapi sangat penting di dalam kerohanian dan pergumulan kita.